

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF-CARE MANAGEMENT PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS ARJASA SITUBONDO

Jannatin Hasanah¹, Cahya Tribagus Hidayat², Sri Wahyuni Adriani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember

Email: jannatinhasanah826@gmail.com¹, cahyatribagus@unmuhjember.ac.id²,
sriwahyuni@unmuhjember.ac.id³

ABSTRAK

Introduksi: Self-care management merupakan kunci keberhasilan pengelolaan Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2, namun pelaksanaannya di lapangan masih sering tidak konsisten. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan self-care management pada penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 100 responden dari 131 populasi dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Dukungan sosial diukur menggunakan instrumen MSPSS, sedangkan self-care management diukur menggunakan instrumen SDSCA. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. **Result:** Sebagian besar responden memiliki dukungan sosial kategori sedang (60,0%) dan self-care management kategori cukup (56,0%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,770$, sehingga hipotesis penelitian diterima. **Diskusi:** Dukungan sosial berperan penting dalam memperkuat motivasi dan konsistensi perawatan diri pasien DM Tipe 2. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dengan self-care management. Penguatan dukungan sosial melalui edukasi berbasis keluarga direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan perawatan mandiri pasien.

Kata Kunci : Diabetes Mellitus Tipe 2, Dukungan Sosial, Self-Care Management.

ABSTRACT

Introduction: Self-care management is key to the successful management of Type 2 Diabetes Mellitus (DM), yet its implementation is often inconsistent in practice. Social support from family, friends, and health workers is thought to be one factor influencing this ability. This study aimed to analyze the relationship between social support and self-care management among patients with Type 2 DM at the Arjasa Community Health Center, Situbondo Regency. *Method:* This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. A sample of 100 respondents from a population of 131 was selected using a purposive sampling technique. Social support was measured using the MSPSS instrument, while self-care management was measured using the SDSCA instrument. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. *Result:* Most respondents had moderate social support (60.0%) and adequate self-care management (56.0%). The Spearman Rank test showed a p -

value of 0.000 ($p \leq 0.05$) with a correlation coefficient of $r = 0.770$, indicating the research hypothesis was accepted. Discussion: Social support plays an important role in strengthening patients' motivation and consistency in carrying out self-care. It is concluded that there is a strong, significant positive relationship between social support and self-care management. Strengthening social support through family-based education is recommended to improve patients' self-care ability.

Keywords: Self-Care Management, Social Support, Type 2 Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 merupakan tantangan kesehatan global yang terus meningkat dan sulit dikendalikan karena berkembang perlahan tanpa gejala awal yang khas. DM telah menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021, dengan sepertiga di antaranya pada kelompok usia produktif di bawah 60 tahun. Jumlah penderita DM di dunia meningkat dari 537 juta jiwa pada tahun 2023 dan diproyeksikan mencapai 783 juta jiwa pada tahun 2045, dengan lebih dari 90% merupakan penderita DM Tipe 2 (International Diabetes Federation, 2025; Ong et al., 2023).

Penderita DM di Indonesia tercatat mencapai 11,7% pada penduduk usia ≥ 15 tahun, dengan 50,2% di antaranya merupakan penderita DM Tipe 2, dan penyakit ini menyumbang 10,5% kasus disabilitas nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sebagian besar penderita bahkan belum memperoleh pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Peningkatan serupa juga terjadi di Provinsi Jawa Timur, dengan prevalensi naik dari 2,1% pada tahun 2018 menjadi 2,6% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025).

Kabupaten Situbondo mengalami fluktuasi kasus DM Tipe 2 dalam lima tahun terakhir, dengan jumlah kasus mencapai 9.550 pada tahun 2021, meningkat menjadi 18.571 kasus pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 15.117 kasus pada tahun 2023, 15.510 kasus pada tahun 2024, dan 12.514 kasus hingga September 2025. Pola serupa juga terlihat di wilayah kerja Puskesmas Arjasa, yang mencatat 1.030 kasus pada tahun 2021, naik menjadi 1.495 kasus pada tahun 2022, lalu menurun menjadi 1.038 kasus pada tahun 2023, 958 kasus pada tahun 2024, dan 613 kasus hingga tahun 2025, dengan 131 pasien terdiagnosis DM Tipe 2 dalam tiga bulan terakhir, menunjukkan bahwa DM masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di tingkat lokal (Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo, 2025).

Studi pendahuluan melalui wawancara informal terhadap enam pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Arjasa menemukan bahwa sebagian besar belum menjalankan perawatan diri

dengan baik: empat pasien tidak rutin memeriksakan gula darah, dua pasien sering lupa minum obat, dan seluruh pasien belum memahami pentingnya perawatan kaki, dengan beberapa juga belum memahami pola makan yang sesuai. Temuan ini menegaskan rendahnya perilaku perawatan diri di lapangan sehingga instrumen SDSCA dinilai tepat digunakan untuk mengkaji *self-care management* lebih lanjut.

Pengelolaan DM Tipe 2 sangat bergantung pada *self-care management*, yaitu kemampuan pasien mengelola kesehatannya secara mandiri melalui pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, kepatuhan minum obat, dan perawatan kaki. Namun demikian, pelaksanaan *self-care management* di lapangan masih belum optimal, dengan kepatuhan pada aspek diet, kontrol gula darah, dan perawatan kaki umumnya berada di bawah 60% (Wahyudi et al., 2024; Cahyono, 2025). Kesenjangan ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya motivasi, serta keterbatasan dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Hastutiningtyas et al., 2024).

Dukungan sosial merupakan konsep multidimensi yang mencakup bantuan emosional, informasi, dan praktis bagi individu yang menghadapi penyakit kronis, bersumber dari keluarga, teman, dan orang penting lainnya (Zimet et al., 1988). Dalam konteks DM Tipe 2, dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan motivasi, kepatuhan, dan ketahanan mental pasien, karena bantuan emosional dan praktis dari keluarga dapat mengurangi tekanan psikologis dan memperkuat kemampuan pasien menjalani perawatan mandiri secara berkelanjutan (Gan et al., 2024; Patoding et al., 2024). Meski demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan *self-care management* pada pasien DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo masih belum ditemukan (Maulani et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan *self-care management* pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, di mana variabel dukungan sosial dan *self-care management* diukur pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan pada 20 April hingga 11 Mei 2026 di wilayah kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo. Populasi penelitian adalah seluruh pasien DM Tipe 2 yang terdaftar dalam laporan SPM tahun 2025 sebanyak 131 pasien. Besar sampel dihitung

menggunakan rumus Slovin dengan $d = 0,05$ sehingga diperoleh 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria inklusi terdiagnosis DM Tipe 2 sesuai catatan medis, berusia ≥ 30 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*.

Variabel independen berupa dukungan sosial diukur menggunakan instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) dan telah melalui uji validitas konstruk versi Bahasa Indonesia (Saudi et al., 2024), terdiri atas 18 item dengan skala Likert 1–4, mencakup dimensi dukungan keluarga, teman, dan orang penting lainnya, dengan rentang skor 18–72 yang dikategorikan rendah (18–36), sedang (37–54), dan tinggi (55–72). Variabel dependen berupa *self-care management* diukur menggunakan instrumen *Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA)* yang mencatat frekuensi aktivitas perawatan diri selama 7 hari terakhir pada lima domain, yaitu pengaturan diet, aktivitas fisik, pemantauan glukosa darah, kepatuhan medikasi, dan perawatan kaki, dengan mean skor per domain dikategorikan kurang (< 3 hari), cukup (3–4,9 hari), dan baik (≥ 5 hari). Uji validitas dan reliabilitas kedua instrumen dilakukan pada 30 pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Sumberwringin. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item MSPSS dan SDSCA valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) pada taraf signifikansi $< 0,05$, sedangkan hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,866 untuk MSPSS dan 0,880 untuk SDSCA, yang keduanya berada di atas 0,60 sehingga kedua instrumen dinyatakan andal digunakan dalam penelitian ini.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi dukungan sosial dan *self-care management*. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self-care management* pada penderita DM Tipe 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****1. Karakteristik Responden**

Tabel 1. Karakteristik Responden Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo (n = 100)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
30–39 tahun	10	10,0
40–49 tahun	25	25,0
50–59 tahun	36	36,0
> 60 tahun	29	29,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	34,0
Perempuan	66	66,0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	14	14,0
SD	35	35,0
SMP	28	28,0
SMA	15	15,0
Diploma/Sarjana	8	8,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	49	49,0
Petani/Buruh	31	31,0
Wiraswasta	14	14,0
Pegawai Swasta/PNS	5	5,0
Lainnya	1	1,0

Lama Menderita DM		
< 1 tahun	6	6,0
1–5 tahun	39	39,0
6–10 tahun	33	33,0
> 10 tahun	22	22,0

Karakteristik responden disajikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama menderita DM. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 50–59 tahun (36,0%) dan berjenis kelamin perempuan (66,0%). Tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SD (35,0%), dengan hampir separuh responden berstatus tidak bekerja/IRT (49,0%). Sebanyak 39,0% responden telah menderita DM Tipe 2 selama 1–5 tahun.

2. Dukungan Sosial

Tabel 2. Dukungan Sosial pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo (n = 100)

Dukungan Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	15	15,0
Sedang	60	60,0
Tinggi	25	25,0
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berada pada kategori dukungan sosial sedang sebanyak 60 responden (60,0%), kategori tinggi sebanyak 25 responden (25,0%), dan kategori rendah sebanyak 15 responden (15,0%).

3. *Self-Care Management*

Tabel 3. *Self-Care Management* pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo (n = 100)

<i>Self-Care Management</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	18	18,0
Cukup	56	56,0
Baik	26	26,0
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3, jumlah terbanyak *self-care management* berada pada kategori cukup sebanyak 56 responden (56,0%), sedangkan kategori baik sebanyak 26 responden (26,0%) dan kategori kurang sebanyak 18 responden (18,0%).

4. Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Care Management*

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Care Management* pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo (n = 100)

Variabel Independen	Variabel Dependen	p	r
Dukungan Sosial	<i>Self-Care Management</i>	0,000	0,770

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,770. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self-care management*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima penderita DM Tipe 2, semakin baik pula kemampuan *self-care management* yang dijalankan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang. Temuan ini menggambarkan bahwa penderita DM Tipe 2 di Puskesmas

Arjasa sudah merasakan adanya perhatian dari keluarga, teman, maupun orang penting lainnya, namun dukungan tersebut belum diberikan secara optimal dan konsisten di seluruh aspek perawatan. Menurut Zimet et al. (1988), dukungan sosial bersumber dari tiga pihak utama, yaitu keluarga, teman, dan orang penting lainnya, yang saling melengkapi dalam membantu pasien menghadapi penyakit kronis. Dominasi kategori sedang pada penelitian ini dapat dipahami dari karakteristik responden yang sebagian besar berpendidikan SD (35,0%) sehingga pemahaman keluarga tentang kompleksitas pengelolaan DM masih terbatas, ditambah hampir separuh responden berstatus IRT/tidak bekerja (49,0%) yang mengindikasikan jaringan sosial relatif sempit. Kondisi ini sejalan dengan temuan Enggarwati et al. (2022) bahwa keterbatasan dukungan sosial berkontribusi pada rendahnya pelaksanaan perawatan diri pasien, serta Murniati dan Munawaroh (2025) yang menemukan pola serupa pada pasien DM Tipe 2 di Indonesia.

Sementara itu, *self-care management* responden dengan jumlah terbanyak berada pada kategori cukup, yang menunjukkan pasien sudah menjalankan sebagian aktivitas perawatan diri namun belum konsisten pada seluruh aspek. Berdasarkan *Middle-Range Theory of Self-Care of Chronic Illness* (Riegel et al., 2012), kemampuan *self-care* dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan pengetahuan, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial. Rendahnya konsistensi *self-care* pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui tingkat pendidikan yang mayoritas SD serta lama menderita DM 1–5 tahun (39,0%), yaitu fase di mana pasien baru mulai memiliki pemahaman dasar namun belum sepenuhnya terbiasa mengintegrasikan seluruh rutinitas *self-care*. Temuan ini selaras dengan Wahyudi et al. (2024) dan Cahyono (2025) yang menemukan ketidakkonsistenan pada hampir seluruh aspek perawatan diri pasien DM Tipe 2, serta Zhong et al. (2023) yang membuktikan intervensi *peer support* efektif meningkatkan *self-management* pasien DM Tipe 2 di wilayah pedesaan yang karakteristiknya serupa dengan Puskesmas Arjasa.

Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-care management* ($r = 0,770$; $p = 0,000$), yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima penderita DM Tipe 2, semakin baik pula kemampuan *self-care management* yang dijalankan. Hasil ini mendukung *Middle-Range Theory of Self-Care of Chronic Illness* (Riegel et al., 2012) yang menempatkan dukungan sosial sebagai faktor eksternal penting dalam memperkuat kemampuan *self-care*, sekaligus sejalan dengan konsep Zimet et al. (1988) bahwa kombinasi dukungan keluarga, teman, dan tenaga kesehatan

membantu pasien lebih konsisten menjalankan pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan gula darah, kepatuhan minum obat, dan perawatan kaki. Temuan ini diperkuat oleh Adu et al. (2024) dan Wang et al. (2024) yang menemukan hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self-management* pasien DM Tipe 2, serta Hasrima (2025) yang menemukan pasien dengan dukungan sosial baik cenderung *memiliki self-care management* yang lebih baik. Almubaid et al. (2024) dan Al-Dwaikat et al. (2023) turut menegaskan bahwa dukungan sosial memperbaiki kepatuhan pengobatan dan mendorong perubahan perilaku positif pasien diabetes, sementara Karingga et al. (2024) dan Puji dan Indriani (2025) menyimpulkan bahwa penguatan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap *self-care management* pada penyakit kronis. Oleh karena itu, penguatan dukungan sosial melalui edukasi berbasis keluarga berpotensi meningkatkan kemampuan *self-care management* pada penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo.

KESIMPULAN

Sebagian besar penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo memiliki dukungan sosial kategori sedang dan *self-care management* kategori cukup. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-care management*, dengan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,770$; $p = 0,000$). Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima penderita, semakin baik kemampuan *self-care management* yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program edukasi kesehatan berbasis keluarga yang melibatkan keluarga, teman, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kemampuan perawatan mandiri penderita DM Tipe 2 dan mencegah risiko komplikasi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pihak Puskesmas Arjasa untuk mengoptimalkan program edukasi kesehatan berbasis keluarga secara berkala, khususnya pada kelompok responden berpendidikan dasar dan tidak bekerja, agar keluarga lebih memahami perannya dalam mendukung *self-care management* pasien. Bagi keluarga penderita DM Tipe 2, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam mendampingi pengaturan diet, aktivitas fisik, serta pemantauan gula darah secara rutin. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang turut memengaruhi *self-care management* seperti efikasi diri dan dukungan tenaga kesehatan, serta menggunakan desain longitudinal dengan cakupan sampel yang lebih luas guna memperkuat generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, F. A., Poku, C. A., Adu, A. P., & Owusu, L. B. (2024). The role of social support and self-management on glycemic control of type 2 diabetes mellitus with complications in Ghana: A cross-sectional study. *Health Science Reports*, 7(4). <https://doi.org/10.1002/hsr2.2054>
- Al-Dwaikat, T. N., Ali, A. M., & Khatatbeh, H. (2023). Self-Management Social Support in Type 2 Diabetes Mellitus: A Concept Analysis. *Nursing Forum*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/1753982>
- Almubaid, Z., Alhaj, Z., Almosa, O., Marikh, M., & Khan, W. (2024). The Impact of Social Support on Health Outcomes of Diabetic Patients: A Systematic Review. *Cureus*, 16(8). <https://doi.org/10.7759/cureus.67842>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Prevalensi, Dampak, serta Upaya Pengendalian Hipertensi & Diabetes di Indonesia. Kementerian Kesehatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Cahyono, S. W. T. (2025). Self Care Management In Diabetes Mellitus Patients At Nganjuk Community Health Center. *Journal for Research in Public Health*, 7(1), 8–13.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo. (2025). Data Kasus Diabetes Mellitus Kabupaten Situbondo Tahun 2021–2025.
- Enggarwati, P., Dahlia, D., & Maria, R. (2022). Social support as a mediator between depressive symptoms and self-care activities in adults patient with type 2 diabetes mellitus. *Journal of Public Health Research*, 11(2). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2734>
- Gan, Y., Tian, F., Fan, X., Wang, H., Zhou, J., Yang, N., & Qi, H. (2024). A study of the relationship between social support, depression, alexithymia and glycemic control in patients with type 2 diabetes mellitus: a structural equation modeling approach. *Frontiers in Endocrinology*, 15, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fendo.2024.1390564>
- Hasrima. (2025). The Relationship Between Family Social Support and Self-Care Management in Type 2 Diabetes Mellitus Patients Visiting RSAD. DR. R Ismoyo Kendari. *Kendari Journal of Maritime and Holistic Nursing*, 5(2), 13–17.
- Hastutiningtyas, W. R., Rosdiana, Y., & Ina, I. N. (2024). Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Dinoyo Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 12(1), 166–172. <https://doi.org/10.33366/jc.v12i1.5684>

- International Diabetes Federation. (2025). IDF Diabetes Atlas (11th ed.). <https://www.idf.org/aboutdiabetes/type-2-diabetes.html>
- Karingga, D. D., Jayani, I., Suharto, I. P. S., Alimansur, M., & Ramayanti, E. D. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Sosial Pada Peningkatan Status Kesehatan dan Self-Care Managemen Diabetes Melitus: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 262–271. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.189>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.
- Maulani, R., Hasneli, Y., & Karim, D. (2024). Korelasi antara Dukungan Keluarga dan Self Management Penderita DM Tipe 2. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4299–4307.
- Murniati, A., & Munawaroh, I. (2025). The Relationship Between Family Support And Quality Of Life Of Diabetes Mellitus Patients In The Implementation Of Self. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 27–35.
- Ong, K. L., Stafford, L. K., McLaughlin, S. A., et al. (2023). Global, regional, and national burden of diabetes from 1990 to 2021, with projections of prevalence to 2050: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet*, 402(10397), 203–234. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)01301-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)01301-6)
- Patoding, S., Fadli, F., & Hartono, H. (2024). Peran Keluarga dalam Peningkatan Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Melalui Pendampingan pada Keluarga. *Mega Buana Journal of Innovation and Community Service*, 3(1), 23–26. <https://doi.org/10.59183/g00tg848>
- Puji, L. K. R., & Indriani, R. (2025). Understanding the Impact of Social Support Systems on Chronic Disease Management. *International Journal for Science Review*, 2(6), 399–408. <https://doi.org/10.71364/ijfsr.v2i6.54>
- Riegel, B., Jaarsma, T., & Strömberg, A. (2012). A middle-range theory of self-care of chronic illness. *Advances in Nursing Science*, 35(3), 194–204. <https://doi.org/10.1097/ANS.0b013e318261b1ba>
- Saudi, A. N. A., Bintang, R. S., Loloallo, V. L., & Zainuddin, N. I. (2024). Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): Uji Validitas Konstruk dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4266–4275. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7492>

- Wahyudi, T. J., Ramadhani, R. D., & Utama, N. R. (2024). Manajemen perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD STI Fatimah Az-Zahra Provinsi Sumatera Selatan. *Masker Medika*, 12(1), 209–225.
- Wang, L., Li, L., Qiu, Y., Li, S., & Wang, Z. (2024). Examining the Relationship Between Social Support, Self-Efficacy, Diabetes Self-Management, and Quality of Life Among Rural Individuals With Type 2 Diabetes in Eastern China: Path Analytical Approach. *JMIR Public Health and Surveillance*, 10, e54402. <https://doi.org/10.2196/54402>
- Zhong, X., Li, S., Luo, M., Ma, X., & Fisher, E. B. (2023). Peer Support Self-Management Intervention for Individuals With Type 2 Diabetes in Rural Primary Care Settings: Protocol for a Mixed Methods Study. *JMIR Research Protocols*, 12. <https://doi.org/10.2196/47822>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2.